HJK HOLISTIK JURNAL KESEHATAN
ISSN 1978-3337 (Print)
ISSN 2620-7478 (Online)
DOI: 10.33024

Nomor: 79/E/KPT/2023

INFORMASI ARTIKEL
Received: November, 04, 2025
Revised: February, 03, 2026
Available online: February, 05, 2026
at: https://e-jurnal.iphorr.com/index.php/hjk

Analisis pengetahuan lansia tentang penyakit rhematoid arthritis

Wijonarko*, Mery Arianti

Akademi Keperawatan Bunda Delima
Korespondensi penulis. Wijonarko. *Email: wijonarkosigit93@gmail.com

Abstract

Background: Rheumatoid arthritis (RA) is a chronic autoimmune inflammatory disease that can cause joint damage and decreased mobility if left untreated. The risk of RA increases in the elderly due to the degenerative process and decreased immune system function. The level of knowledge of rheumatoid arthritis in the elderly plays a crucial role in disease prevention, management, and improving quality of life.
Purpose: To determine and analyze the level of knowledge of rheumatoid arthritis in the elderly.
Method: This descriptive analytical study used a cross-sectional approach. The study was conducted at the Sukarame Community Health Center in Bandar Lampung from May 7–24, 2024. The study population was all elderly who received healthcare services at the community health center during the study period. A sample size of 42 respondents was determined using a simple random sampling technique. Data collection was conducted using the Rheumatoid Arthritis Knowledge Questionnaire (RAKE).
Results: The duration of rheumatoid arthritis was most often ≥ 7 years, with 26 respondents (61.9%), indicating that most respondents had experienced the disease for a relatively long period. Regarding knowledge levels, nearly half of respondents (20 respondents, 47.6%) had low levels of knowledge.
Conclusion: Most elderly people have low levels of knowledge about rheumatoid arthritis. Education level, age, and sources of health information are thought to influence elderly people's knowledge. Therefore, ongoing health education efforts are needed to improve elderly people's knowledge to maintain joint health and improve their quality of life.

Keywords: Elderly; Knowledge; Rheumatoid Arthritis.

Pendahuluan: Rheumatoid arthritis (RA) merupakan penyakit inflamasi autoimun kronis yang dapat menyebabkan kerusakan sendi dan penurunan fungsi gerak apabila tidak ditangani dengan baik. Risiko RA meningkat pada kelompok lanjut usia seiring dengan proses degeneratif dan penurunan fungsi sistem imun. Tingkat pengetahuan lansia mengenai rheumatoid arthritis memegang peranan penting dalam upaya pencegahan, pengelolaan penyakit, serta peningkatan kualitas hidup.
Tujuan: Untuk mengetahui dan menganalisis tingkat pengetahuan lansia tentang penyakit rheumatoid arthritis.
Metode: Penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian dilaksanakan di Puskesmas Sukarame Bandar Lampung pada tanggal 7–24 Mei 2024. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh lansia yang mendapatkan pelayanan kesehatan puskesmas terkait selama periode penelitian. Jumlah sampel yang terlibat sebanyak 42 responden, ditentukan menggunakan teknik *simple random sampling*. Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen *Rheumatoid Arthritis Knowledge Questionnaire* (RAKE).
Hasil: Lama menderita rheumatoid arthritis paling banyak berada pada kategori ≥ 7 tahun sebanyak 26 responden (61.9%), menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah mengalami penyakit ini dalam jangka waktu yang

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i11.1795

relatif lama. Terkait tingkat pengetahuan, hampir setengah responden memiliki pengetahuan yang buruk sebanyak 20 responden (47.6%).
Simpulan: Sebagian besar lansia memiliki tingkat pengetahuan yang rendah tentang rheumatoid arthritis. Tingkat pendidikan, usia, dan sumber informasi kesehatan diduga memengaruhi pengetahuan lansia. Oleh karena itu, diperlukan upaya edukasi kesehatan yang berkelanjutan untuk meningkatkan pengetahuan lansia guna menjaga kesehatan sendi dan meningkatkan kualitas hidup.

Kata Kunci: Lansia; Pengetahuan; Rheumatoid Arthritis.

PENDAHULUAN

Rheumatoid Arthritis (RA) merupakan penyakit inflamasi kronis yang bersifat autoimun, yaitu keitka sistem imun tubuh mengalami gangguan, sehingga menyerang jaringan sendiri, khususnya sendi dan lapisan sinovial. Kondisi ini menyebabkan peradangan progresif yang dapat berujung pada kerusakan sendi, terutama pada tangan, kaki, dan lutut, serta menimbulkan keterbatasan fungsional dalam jangka panjang (Syamsuddin, Pakaya, & Tarsiyah, 2021). Sebagai penyakit autoimun inflamasi kronis, RA tidak hanya berdampak pada sistem muskuloskeletal, tetapi juga berpotensi memengaruhi organ lain secara sistemik apabila tidak ditangani secara tepat. Oleh karena itu, RA menjadi salah satu tantangan kesehatan global yang secara signifikan menurunkan kualitas hidup, khususnya pada kelompok lanjut usia (lansia).

Perkembangan terkini dalam manajemen RA menunjukkan adanya pergeseran paradigma menuju pengendalian penyakit secara dini dan terarah. Panduan terbaru dari *European Alliance of Associations for Rheumatology* (EULAR), menegaskan pentingnya penggunaan *disease-modifying antirheumatic drugs (DMARDs)* sedini mungkin untuk mencapai target remisi dan mencegah kerusakan sendi permanen (Smolen, Landewé, Bergstra, Kerschbaumer, Sepriano, Aletaha, & Van Der Heijde, 2023). Namun, implementasi pendekatan ini masih menghadapi berbagai hambatan, terutama di negara berkembang, termasuk Indonesia. Di masyarakat, RA sering kali dipersepsikan sebagai penyakit rematik biasa yang tidak berbahaya karena jarang dikaitkan dengan kematian, padahal nyeri kronis yang ditimbulkan dapat sangat menghambat aktivitas sehari-hari dan menurunkan produktivitas penderitanya (Arianita, Nurman, & Lestari, 2024). Persepsi keliru ini turut diperkuat oleh rendahnya pemahaman keluarga dan masyarakat mengenai karakteristik serta dampak jangka panjang RA (Syamsuddin et al., 2021).

Secara nasional, prevalensi rheumatoid arthritis di Indonesia berdasarkan diagnosis dokter tercatat sebesar 7.30%. Angka tertinggi ditemukan di Aceh (13.26%), diikuti oleh Bengkulu (12.11%), Bali (10.46%), Papua (10.43%), dan Kalimantan Barat (9.57%) (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Dari sisi karakteristik usia, RA lebih banyak dialami oleh kelompok usia di atas 60 tahun dengan prevalensi mencapai 18.95% (Irwan, Yulita, & Zalni, 2023). Data regional juga menunjukkan bahwa di Bali, rheumatoid arthritis termasuk dalam sepuluh besar penyakit yang ditangani di Puskesmas, bahkan menempati peringkat keempat dengan jumlah penderita mencapai 29,889 jiwa pada tahun 2017 (Phonna, Ibrahim, & Nurhasanah, 2022). Meskipun demikian, masih banyak lansia yang menganggap RA sekadar sebagai pegal linu akibat faktor usia, sehingga keluhan yang muncul sering diabaikan dan tidak ditangani secara optimal. Penelitian di Puskesmas Sipintuangin mengungkapkan, bahwa tingkat pengetahuan lansia mengenai Rheumatoid Arthritis masih perlu mendapatkan perhatian serius sebagai upaya peningkatan kualitas hidup mereka (Sianipar, 2021).

Rendahnya tingkat pengetahuan lansia tentang RA sejatinya bukan kondisi yang bersifat permanen. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa intervensi edukasi kesehatan yang terstruktur mampu meningkatkan pemahaman lansia secara signifikan. Terdapat perbedaan yang sangat nyata pada tingkat pengetahuan lansia sebelum dan sesudah diberikan edukasi kesehatan, yang menunjukkan bahwa pengetahuan dapat ditingkatkan melalui pendekatan edukatif yang tepat (Widiyawati & Nikmah, 2020). Hal ini menjadi penting mengingat penderita rheumatoid arthritis umumnya mengalami nyeri kronis yang dapat mengganggu aktivitas dalam jangka panjang (Akbar,

Wijonarko*, Mery Arianti

Akademi Keperawatan Bunda Delima
Korespondensi penulis. Wijonarko. *Email: wijonarkosigit93@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i11.1795

Novitasari, Riswan, & Santoso, 2023). Selain itu, RA memiliki karakteristik penyakit yang bersifat kambuhan, sehingga episode peradangan berulang dapat menyebabkan kerusakan sendi yang menetap dan bersifat kronis. Dalam kondisi tertentu, penyakit ini bahkan dapat mengancam keselamatan pasien apabila tidak dikelola dengan baik (Akbar et al., 2023).

Dampak RA terhadap kehidupan lansia tidak hanya terbatas pada aspek fisik, tetapi juga memengaruhi kemandirian dan kualitas hidup. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tingkat kemandirian aktivitas sehari-hari pada penderita rheumatoid arthritis sangat dipengaruhi oleh intensitas nyeri yang dirasakan (Chintyawati, 2014). Meskipun demikian, beberapa studi melaporkan bahwa kualitas hidup lansia dengan RA masih tergolong cukup baik, yang mengindikasikan bahwa penderita tetap mampu menjalankan aktivitas sehari-hari meskipun dalam kondisi keterbatasan tertentu (Gioia, Lucchino, Tarsitano, Iannuccelli, & Di Franco, 2020; Phonna et al., 2022). Temuan ini memperlihatkan bahwa dengan penanganan dan adaptasi yang tepat, dampak RA terhadap kehidupan lansia dapat diminimalkan.

Namun, tantangan utama yang masih dihadapi adalah rendahnya pengetahuan masyarakat dalam upaya pencegahan kekambuhan rheumatoid arthritis. Banyak penderita menganggap RA sebagai penyakit yang tidak dapat disembuhkan, sehingga kurang memperhatikan faktor risiko yang dapat memicu kekambuhan. Padahal, upaya pencegahan sangat bergantung pada tingkat pengetahuan individu mengenai penyakit, faktor risiko, serta strategi pengelolaannya (Sofia, Nurhasanah, & Yanti, 2022). Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan masyarakat, khususnya pada kelompok lansia, menjadi kunci penting dalam pengendalian rheumatoid arthritis secara berkelanjutan.

METODE

Penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan *cross-sectional* untuk menggambarkan tingkat pengetahuan lansia mengenai rheumatoid arthritis (RA) dan menganalisis hubungan antara karakteristik responden dan tingkat pengetahuan tersebut. Pendekatan *cross-sectional* memungkinkan pengumpulan data dilakukan pada satu waktu pengukuran, sehingga kondisi pengetahuan responden dapat digambarkan secara aktual. Penelitian dilaksanakan di Puskesmas Sukarame Bandar Lampung pada tanggal 7–24 Mei 2024.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh lansia yang mendapatkan pelayanan kesehatan puskesmas terkait selama periode penelitian. Jumlah sampel yang terlibat sebanyak 42 responden, ditentukan menggunakan teknik *simple random sampling*. Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen *Rheumatoid Arthritis Knowledge Questionnaire* (RAKE) untuk mengukur tingkat pengetahuan responden mengenai Rheumatoid Arthritis (RA). Kuesioner RAKE terdiri dari 35 item pertanyaan yang mencakup pemahaman tentang penyakit, pengobatan, dan manajemen mandiri RA.

Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh item pertanyaan dinyatakan valid dengan nilai $p = 0.025$, sedangkan uji reliabilitas menghasilkan nilai Alpha-Cronbach sebesar 0.59, menunjukkan tingkat konsistensi internal yang dapat diterima. Penilaian tingkat pengetahuan responden dilakukan menggunakan skala ordinal berdasarkan persentase skor yang diperoleh. Tingkat pengetahuan dikategorikan sebagai baik apabila skor mencapai ≥ 80%, cukup apabila berada pada rentang 58–79%, dan buruk apabila skor ≤ 58%. Klasifikasi ini digunakan untuk mempermudah interpretasi hasil dan memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai distribusi tingkat pengetahuan lansia.

Wijonarko*, Mery Arianti

Akademi Keperawatan Bunda Delima
Korespondensi penulis. Wijonarko. *Email: wijonarkosigit93@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i11.1795

HASIL

Tabel Distribusi Karakteristik Demografi Responden (N=42)

Variabel	Hasil
Umur (Mean±SD) (Rentang)(Tahun)	(63.57±3.02)(60–70)
Jenis Kelamin (n/%)	
Laki-laki	13/30.9
Perempuan	29/69.1
Tingkat Pendidikan (n/%)	
SD	3/7.1
SMP	12/28.6
SMA	24/57.1
Diploma/Sarjana	3/7.1
Lama Menderita Rheumatoid Arthritis (n/%)	
< 7 tahun	16/38.1
≥ 7 tahun	26/61.9
Tingkat Pengetahuan (n/%)	
Baik	11/26.2
Cukup	11/26.2
Kurang	20/47.6

Tabel di atas menunjukkan rerata usia responden adalah 63.57 ± 3.02 tahun dengan rentang usia 60-70 tahun, menunjukkan bahwa seluruh responden berada pada kelompok lanjut usia. Sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 29 responden (69.1%), sedangkan laki-laki berjumlah 13 responden (30.9%). Berdasarkan sisi pendidikan, mayoritas responden berpendidikan SMA sebanyak 24 responden (57.1%). Lama menderita Rheumatoid Arthritis paling banyak berada pada kategori ≥ 7 tahun sebanyak 26 responden (61.9%), menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah mengalami penyakit ini dalam jangka waktu yang relatif lama. Terkait tingkat pengetahuan, hampir setengah responden memiliki pengetahuan yang buruk sebanyak 20 responden (47.6%).

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar lansia memiliki tingkat pengetahuan tentang penyakit Rheumatoid Arthritis (RA) pada kategori kurang. Temuan ini sejalan dengan hasil distribusi data yang memperlihatkan hampir setengah responden belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai RA. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa pengetahuan lansia masih terbatas pada pemahaman umum, sementara aspek-aspek penting seperti faktor risiko, tanda dan gejala awal, serta upaya pencegahan komplikasi belum dipahami secara menyeluruh. Meskipun demikian, sebagian responden telah mengetahui bahwa Rheumatoid Arthritis merupakan penyakit sendi kronis yang ditandai oleh peradangan dan nyeri persendian. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman pribadi menderita penyakit dalam jangka waktu lama dapat membentuk pengetahuan dasar lansia mengenai RA. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa tingkat pengetahuan lansia tentang penyakit sendi cenderung meningkat melalui pengalaman langsung maupun paparan informasi dari tenaga kesehatan (Sari & Hidayat, 2023).

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa masih banyak lansia yang menyamakan Rheumatoid Arthritis (RA) dengan rematik biasa. Persepsi ini mencerminkan adanya kesenjangan pemahaman

Wijonarko*, Mery Arianti

Akademi Keperawatan Bunda Delima
Korespondensi penulis. Wijonarko. *Email: wijonarkosigit93@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i11.1795

mengenai sifat RA sebagai penyakit autoimun sistemik yang bersifat progresif, bukan sekadar gangguan muskuloskeletal akibat faktor usia atau perubahan cuaca. Sejalan dengan panduan klinis terbaru, ketidakmampuan mengenali karakter destruktif RA sejak dini berpotensi menyebabkan keterlambatan penatalaksanaan yang tepat, khususnya dalam pemberian *disease-modifying antirheumatic drugs* (DMARDs) yang berperan penting dalam menekan aktivitas penyakit dan mencegah terjadinya kerusakan sendi permanen (Smolen et al., 2023). Pandangan tersebut sesuai dengan temuan penelitian sebelumnya yang melaporkan bahwa lansia sering menganggap RA sebagai penyakit yang wajar terjadi pada usia lanjut, sehingga tidak memerlukan penanganan khusus (Widiyawati & Nikmah, 2020). Padahal, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menegaskan, bahwa RA merupakan penyakit autoimun sistemik yang menyerang jaringan sinovial sendi dan dapat berkembang menjadi kerusakan sendi permanen apabila tidak ditangani secara tepat (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020).

Pengetahuan lansia mengenai gejala klinis RA juga masih tergolong rendah. Gejala khas seperti nyeri sendi menetap, kekakuan sendi pada pagi hari, dan pembengkakan sering kali tidak dikenali sebagai tanda awal penyakit, melainkan dianggap sebagai keluhan biasa. Kondisi ini berpotensi menyebabkan keterlambatan dalam mencari pelayanan kesehatan, yang pada akhirnya meningkatkan risiko kecacatan dan penurunan fungsi fisik. Temuan ini mendukung hasil penelitian yang menyatakan bahwa kurangnya pemahaman terhadap gejala awal RA berkontribusi pada keterlambatan diagnosis dan penanganan (Asrowy, Alini, & Hidayat, 2025). Faktor usia lanjut, tingkat pendidikan yang bervariasi, serta keterbatasan sumber informasi kesehatan menjadi faktor yang turut memengaruhi rendahnya pemahaman lansia terhadap manifestasi klinis RA (Gurning, Simong, & Bosawer, 2022).

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya pencegahan Rheumatoid Arthritis belum dipahami secara optimal oleh sebagian besar responden. Banyak lansia yang belum mengetahui pentingnya menjaga pola makan sehat, melakukan aktivitas fisik ringan secara teratur, serta menjalani pemeriksaan kesehatan rutin sebagai bagian dari pencegahan kekambuhan dan komplikasi RA. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang melaporkan bahwa minimnya edukasi kesehatan di tingkat posyandu lansia berkontribusi terhadap rendahnya kesadaran deteksi dini penyakit kronis pada kelompok usia lanjut (Utama & Nainggolan, 2024). Padahal, upaya pencegahan RA dapat dilakukan melalui pengendalian faktor risiko seperti obesitas, kebiasaan merokok, dan inaktivitas fisik, yang terbukti berperan dalam memperberat perjalanan penyakit (Sari, Dhilon, & Alini, 2024). Edukasi kesehatan yang dilakukan secara berkelanjutan di lingkungan komunitas lansia terbukti mampu meningkatkan kemampuan individu dalam mengelola penyakit secara mandiri dan mempertahankan kualitas hidup (Kamal Towfek, Fathy Mohy El-Deen, & Samir Abdel Aziz, 2024).

Faktor karakteristik responden juga berperan penting dalam membentuk tingkat pengetahuan lansia. Pendidikan, usia, pengalaman pribadi dalam menghadapi penyakit, serta akses terhadap informasi kesehatan menjadi determinan utama yang memengaruhi pemahaman lansia mengenai RA. Lansia dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi dan yang aktif mengikuti kegiatan posyandu cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik dibandingkan dengan lansia yang jarang terlibat dalam kegiatan kesehatan komunitas. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pendidikan dan keterlibatan dalam program kesehatan komunitas berkontribusi terhadap peningkatan literasi kesehatan pada kelompok usia lanjut (Saraswasta & Zakiyatunnisa, 2024). Oleh karena itu, diperlukan penguatan program edukasi kesehatan yang berkelanjutan dan terstruktur bagi lansia, khususnya terkait penyakit degeneratif seperti RA. Peran tenaga kesehatan, terutama perawat komunitas, menjadi sangat strategis dalam memberikan penyuluhan, konseling, serta dukungan manajemen diri agar lansia mampu melakukan pencegahan dan perawatan secara mandiri dan berkelanjutan (Adrianus, Marni, Wilhelmus, Michael, & Ni, 2023; Arianita et al., 2024).

SIMPULAN

Sebagian besar pasien Rheumatoid Arthritis (RA) memiliki tingkat pengetahuan yang tergolong buruk. Rendahnya pemahaman mengenai faktor risiko, pencegahan, dan penatalaksanaan kekambuhan RA berpotensi menghambat pengendalian penyakit secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan pendidikan kesehatan yang terarah dan

Wijonarko*, Mery Arianti

Akademi Keperawatan Bunda Delima
Korespondensi penulis. Wijonarko. *Email: wijonarkosigit93@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i11.1795

berkesinambungan untuk meningkatkan pengetahuan pasien agar mampu berperan aktif dalam pencegahan dan pengelolaan Rheumatoid Arthritis.

DAFTAR PUSTAKA

Adrianus, O. W., Marni, T., Wilhelmus, O., Michael, B. B., & Ni, K. Y. S. (2023). Screening Kadar Rheumatoid Factor (RF) Pada Lanjut Usia (Lansia) Dengan Keluhan Nyeri Sendi. *Jurnal Pelayanan Dan Pengabdian Masyarakat Indonesia Учредители: Politeknik Pratama Purwokerto*, *2*(2), 155-162.

Akbar, H., Novitasari, D., Riswan, R., & Santoso, E. B. (2023). Analisis Nyeri Rhematoid Arthritis Dengan Kemandirian ADL Pada Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Tungoi. Bali Health Published Journal, 5(1), 1-7.

Arianita, D., Nurman, M., & Lestari, R. R. (2024). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Rheumatoid Arthritis Pada Lansia Di Desa Kampa Kecamatan Kampa. *Excellent Health Journal, 2(*2), 272-280.

Asrowy, H., Alini, A., & Hidayat, R. (2022). Hubungan tingkat pengetahuan dengan penanganan penyakit arthritis rheumatoid pada lansia di desa muara uwai wilayah kerja upt blud puskesmas laboy jaya kabupaten kampar. Sehat: *Jurnal Kesehatan Terpadu, 1*(1), 17-26.

Chintyawati, C. (2014). Hubungan antara nyeri Reumatoid Artritis dengan kemandirian dalam aktivitas kehidupan sehari-hari pada lansia di Posbindu Karang Mekar wilayah kerja Puskesmas Pisangan Tangerang Selatan.

Gioia, C., Lucchino, B., Tarsitano, M. G., Iannuccelli, C., & Di Franco, M. (2020). Dietary habits and nutrition in rheumatoid arthritis: can diet influence disease development and clinical manifestations?. *Nutrients, 12*(5), 1456.

Gurning, M., Simong, M., & Bosawer, B. A. (2022). A Hubungan Tingkat Pengetahuan Lansia Dengan Nyeri Rheumatoid Atritis Di Puskesmas Aitinyo Barat Kabupaten Maybrat. *An Idea Health Journal*, *2*(01), 06-09.

Irwan, M., Yulita, E., & Zalni, R. I. (2023). Hubungan pengetahuan dan sikap lansia dalam penanganan rheumatoid artritis di wilayah kerja puskesmas payung sekaki kota pekanbaru. *Ensiklopedia of Journal, 5*(4), 173-179.

Kamal Towfek, N., Fathy Mohy El-Deen, H., & Samir Abdel Aziz, N. (2024). Health Belief Model among Elderly People Regarding Prevention of Rheumatoid Arthritis Complication. *Journal of Nursing Science Benha University, 5*(2), 755-766.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020.* Diakses dari: https://kemkes.go.id/app_asset/file_content_download/Profil-Kesehatan-Indonesia-2020.pdf

Phonna, R. M., Ibrahim, I., & Nurhasanah, N. (2022). Efektifitas Pemberian Jus Kolang Kaling Pada Lansia Rheumatoid Artritis: Suatu Studi Kasus. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*, *6*(2).

Saraswasta, I. W. G., & Zakiyatunnisa, S. (2024). Tingkat Pengetahuan Yangdimiliki Olehlansia Mengenai Rheumatoid Arthritis. *Caring: Jurnal Keperawatan Al-Ikhlas*, *1*(1), 35-41.

Sari, A. A., & Hidayat, M. (2023). Implementasi Kompres Hangat Jahe Merah Untuk Menurunkan Nyeri Kronis Pada Ny."R" Dengan Kasus Rheumatoid Arthritis. *Media Keperawatan: Politeknik Kesehatan Makassar*, *14*(2), 36-41.

Sari, Y., Dhilon, D. A., & Alini, A. (2024). Hubungan Aktivitas Fisik Dengan Nyeri Rheumatoid Arthritis Pada Lansia Di Wilayah Kerja UPT BLUD Puskesmas Kampar Di Desa Kampa. *Jurnal Pahlawan Kesehatan*, *1*(4), 263-272.

Wijonarko*, Mery Arianti

Akademi Keperawatan Bunda Delima
Korespondensi penulis. Wijonarko. *Email: wijonarkosigit93@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i11.1795

Sianipar, C. M. (2021). Pengetahuan Rheumatoid Arthritis Pada Penderita Lansia di Puskesmas Sipintuangin 2019. *Jurnal Penelitian Keperawatan Kontemporer*, *1*(2), 53-61.

Sofia, J., Nurhasanah, N., & Yanti, S. V. (2022). Penatalaksanaan Kompres Hangat Jahe Merah Pada Lansia Dengan Rheumatoid Arthritis: Suatu Studi Kasus. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*, *1*(3).

Smolen, J. S., Landewé, R. B., Bergstra, S. A., Kerschbaumer, A., Sepriano, A., Aletaha, D., & Van Der Heijde, D. (2023). EULAR recommendations for the management of rheumatoid arthritis with synthetic and biological disease-modifying antirheumatic drugs: 2022 update. *Annals of the rheumatic diseases*, *82*(1), 3-18.

Syamsuddin, F., Pakaya, A. W., & Tarsiyah, T. (2021). Pengaruh kompres sereh hangat terhadap penurunan nyeri rheumatoid arthritis pada lanjut usia di Wilayah Kerja Puskesmas Boliyohuto. *Zaitun (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, *8*(1).

Utama, Y. A., & Nainggolan, S. S. S. (2022). Pengetahuan pada Lansia mengenai Penyakit Rheumatoid Artritis di Wilayah Kerja Puskesmas Kalidoni Palembang. *Jurnal Abdimas Kesehatan (JAK)*, *4*(2), 323-328.

Widiyawati, W., & Nikmah, F. (2020). Perbedaan Pengetahuan Lansia Sebelum dan Sesudah Diberikan Penyuluhan Kesehatan Tentang Arthritis Rheumatoid. *Indonesian Journal of Professional Nursing*, *1*(2), 34-42.

Wijonarko*, Mery Arianti

Akademi Keperawatan Bunda Delima
Korespondensi penulis. Wijonarko. *Email: wijonarkosigit93@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i11.1795